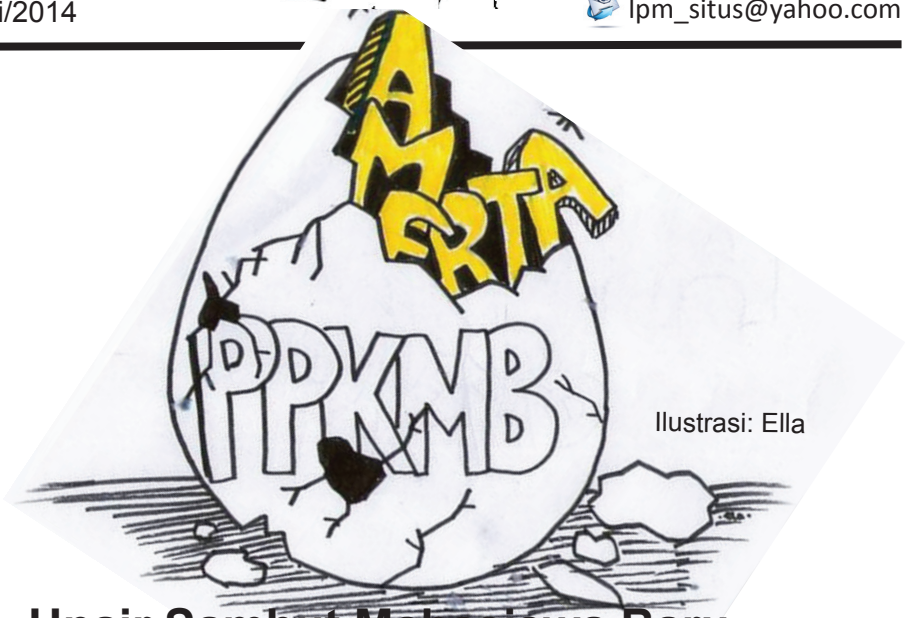
LEMBAGA PERS MAHASISWA SITUS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

buletin KRitis

Mengulas Informasi Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
LPM Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com

Edisi V/XIV/Mei/2014



Ilustrasi: Ella

Unair Sambut Mahasiswa Baru dengan Amerta

Penyambutan mahasiswa baru 2014 akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika pada tahun sebelumnya program tersebut dikenal dengan nama "PPKMB", tahun ini program tersebut berganti nama menjadi "Program Amerta". Lantas apa yang membuat Program ini berbeda dengan PPKMB di tahun sebelumnya?

Program Pembinaan Kebersamaan Mahasiswa Baru atau yang biasa dikenal dengan PPKMB merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh Universitas Airlangga untuk menyambut anggota Keluarga Mahasiswa Universitas Airlangga (KM UA) yang baru. Program yang dilaksanakan setiap tahun dengan nama yang berbeda-beda ini selalu menarik antusiasme dari para Ormawa (Organisasi Mahasiswa), baik ormawa di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan. Hal ini dikarenakan program tersebut dianggap sebagai wadah pengenalan universitas dan segala hal yang berkaitan dengan dunia kampus, termasuk juga tentang keberadaan Ormawa. Program tahunan tersebut telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya demi penyambutan ribuan mahasiswa baru. Namun ada sesuatu yang baru dalam program penyambutan mahasiswa baru di tahun 2014 ini.

Program Amerta merupakan program baru yang disiapkan untuk menggantikan PPKMB tahun ini.

Bersambung ke hal. 16



Kurang lebih dua bulan lagi Universitas Airlangga (UA) akan menerima mahasiswa baru. Sebagaimana tahun sebelumnya, UA memiliki program penyambutan mahasiswa baru (maba). PPKMB, program penyambutan maba tahun ini, berubah menjadi Program Amerta. Pembekalan ke-Unair-an akan dipadatkan. Seluruh materi tentang universitas, fakultas, hingga jurusan akan disampaikan dalam satu minggu penuh. Begitulah program Amerta yang akan dilaksanakan 19-30 Agustus 2014.

Tahun ini maba juga akan digalakan untuk melakukan parade perkusi galon di kampus C dalam rangka perayaan ulang tahun Universitas Airlangga ke-60. Sejumlah 6060 maba akan memecahkan rekor muri dengan memainkan perkusi galon secara serentak. Entah bagaimana konsep parade ini. Pihak dirmawa belum mau memberi komentar apapun. Mereka masih menunggu SK rektor dikeluarkan.

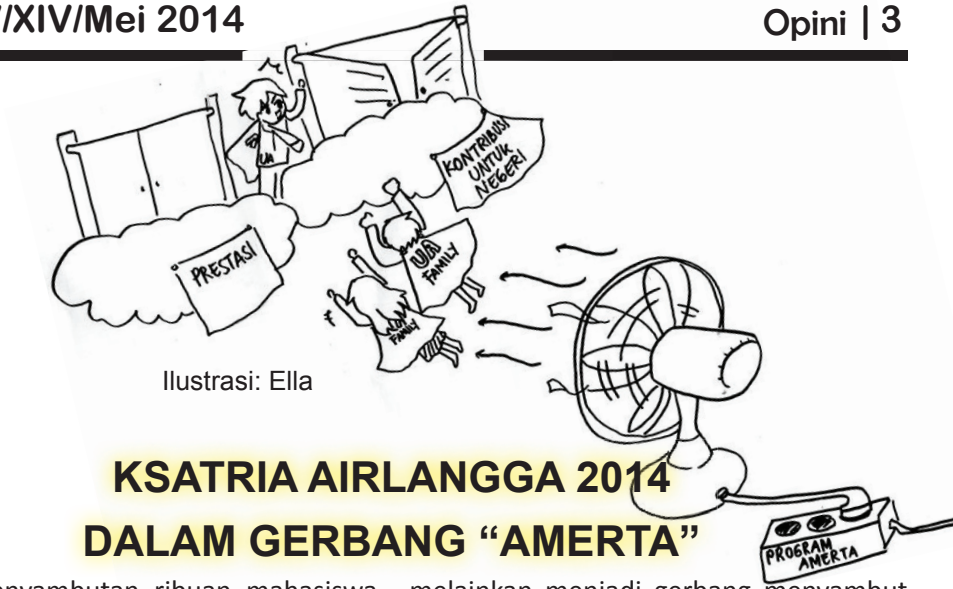
Bagi maba, terlibat dalam pemecahan rekor adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Dengan cara ini, semoga semangat untuk mengukir prestasi dalam hal akademis maupun non-akademis dapat terpompa. Seperti apapun program penyambutan mahasiswa baru, alangkah baiknya jika pihak-pihak seperti UKM, BEM FAKULTAS, maupun BSO-BSO turut dilibatkan. Setidaknya, organisasi aktivis mahasiswa tersebut mendapat kesempatan untuk menunjukkan keberadaannya.

Pimred.

KRitis buletin

Susunan Redaksi

Pelindung:
Dekan FIB UA
Pembina:
Luita Aribowo, S.S, M.A
Pimpinan Umum:
Binti Quryatul M
Pimpinan Redaksi:
Nurie Sitta Masruri
Redaktur Majalah:
Ahmada Tasnim
Muhammad Ahsanu Taqwim
Redaktur Buletin:
Yulis Majidatul Choiriah,
Muhammad Hasan
Editor:
Tim Redaksi
Peng-atak:
Novita Maharatih
Ilustrator & Fotografer:
Nur Lailatus Sa'adah
Radinka Daynara
Reporter
Mahmudah, Radinka,
Nabila, Mitha, Kurnia,
Riswan, Dian, Nova, Dinda,
Almas, Husna, Novita



Ilustrasi: Ella

KSATRIA AIRLANGGA 2014 DALAM GERBANG "AMERTA"

Penyambutan ribuan mahasiswa baru menjadi salah satu momentum yang paling berpengaruh bagi Universitas Airlangga, yakni dalam rangka menyiapkan generasi baru civitas akademika. Pada tahun 2013, Universitas Airlangga menghadirkan Program Pembinaan Kebersamaan Mahasiswa Baru atau yang biasa dikenal dengan PPKMB. PPKMB adalah serangkaian kegiatan sebagai proses pengenalan berbagai hal mengenai Universitas Airlangga. Pengenalan ini tidak hanya berupa sarana dan prasarana, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), namun juga pembekalan dunia kampus yang menjadi babak baru kehidupan seorang mahasiswa.

Proses pengenalan Universitas Airlangga pada mahasiswa baru menjadi gerbang utama yang mewakili dua fungsi penting dari tri darma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran. Gerbang utama ini senantiasa mengalami perubahan, baik konsep maupun nama. Penyesuaian melalui berbagai perubahan ini dilakukan agar kegiatan tersebut tepat fungsinya, yakni tidak hanya menjadi gerbang selamat datang yang tanpa arti, melainkan menjadi gerbang menyambut generasi-generasi emas Ksatria Airlangga.

Tahun 2014 menjadi angin segar terciptanya gerbang baru yaitu Program Amerta. "Secara bahasa Amerta berarti abadi dan terkenang. Harapan kami program Amerta menjadi momen yang tidak terlupakan oleh seluruh mahasiswa baru 2014." Jelas Bintang Gumilang, ketua BEM UA yang baru saja dilantik.

Lelaki yang akrab disapa Bintang ini menambahkan, program Amerta diharapkan menjadi angin segar sebagai awal perubahan yang baik bagi Universitas Airlangga. Perubahan demi menciptakan penyambutan mahasiswa baru yang dapat menumbuhkan semangat bangga menjadi Keluarga Mahasiswa Universitas Airlangga.

Puji Karyanto selaku Wakil Dekan I FIB UA menambahkan, representasi dari rasa bangga itu adalah tumbuhnya karakter mahasiswa yang memiliki motivasi besar untuk dapat berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Program Amerta yang akan diterapkan pada pertengahan bulan Agustus ini tentu saja membutuhkan proses panjang yang tidak mudah. Konsep mencetak kader hebat ini menjadi proses untuk menemukan cara tepat mengembalikan fungsi mahasiswa. Mahasiswa sebagai *the agent of change* (agen perubahan) saat ini hanya dipahami menjadi gerakan masif yang masih sulit terealisasi. Proses pembentukan Program Amerta ini membutuhkan konsep yang dapat terealisasi secara konkret.

Dalam bukunya DNA Sukses Mulia, Jamil Azzaini, dkk menerangkan, "Jika dulu masyarakat senang dengan sesuatu yang inspiring dan mind-blowing, maka kini mereka lebih membutuhkan arahan aplikasi konkret yang bisa langsung dipraktekkan dalam hidup dan pekerjaan mereka. Sesuatu yang hasilnya bisa diukur, dan langsung dirasakan. Singkatnya, mereka tidak lagi mencari *why*, melainkan bergerak ke *what*, bahkan *how*." (Jamil Azzaini, dkk : 2010)

Gerbang Baru Amerta 2014 akan menjadi angin segar bagi perubahan Universitas Airlangga menjadi lebih baik ketika pengajaran selama beberapa minggu ini tidak hanya dijadikan ajang mahasiswa mengobral tawa dan ngantuk saat mendengarkan penceramah berjam-jam, namun pengajaran yang membentuk *mindset* mahasiswa baru yang berani bergerak menuju perubahan. Perubahan lebih baik ini tidak hanya untuk diri mahasiswa sendiri, namun juga perubahan Indonesia menjadi lebih baik.

Program Amerta sebagai gerbang utama harus menyuguhkan konsep konkret yang membuat mahasiswa berani bergerak dan maju. Penyajian ini dikatakan berhasil jika serangkaian kegiatannya tidak hanya mengenalkan peran mahasiswa dalam menyandang gelar baru sebagai mahasiswa UA, atau bahkan sekedar bangga mengenakan almamater. Lebih dari itu, serangkaian program Amerta yang diperkirakan memakan waktu satu hingga dua minggu ini, sudah seharusnya menjadi momen yang membuka mata mahasiswa untuk tidak hanya sibuk dengan dunianya sendiri seperti sibuk akan nilai IPK, mengejar target lulus tepat waktu, atau bahkan hanya berkutat dengan 3K (kelas, kantin, dan kamar kos).

Gerbang Amerta ini harus menyadarkan mahasiswa untuk siap dan mampu bergerak dalam menangani masalah-masalah global Indonesia. Bergerak untuk tidak hanya sekedar menjadi *the agent of change* yang masih terombang-ambing kepentingan pihak tertentu, bingung dengan nasib Indonesia dan hanya mengeluh atau bahkan hanya berkoar-koar dengan kondisi Indonesia yang ada. Ksatria Airlangga 2014 yang akan melewati Program Amerta harus menjadi seseorang yang mulai berfikir *What* (Apa)! Ada apa dengan Indonesia ini? Kemudian *What can I do for Indonesia* (Apa yang dapat saya lakukan untuk Indonesia)?

"Menjadi seorang mahasiswa yang tidak hanya tersentuh hatinya, namun juga tergerak untuk sebuah perubahan." Jelas Muhammad Irfansyah, mahasiswa HMD Ilmu Sejarah 2012.

Semoga hari depan Indonesia menjadi lebih baik, dari lahirnya Ksatria Airlangga 2014 yang sebentar lagi akan melewati gerbang "Amerta". **(Nbl,Mit)**

INDRA TJAHYADI: MEMBACA DAN MENULISLAH YANG BANYAK

"Penulis haruslah memiliki wawasan yang luas agar karya yang dihasilkan juga baik"

Indra Tjahyadi. Lahir di Jakarta, 21 Juni 1974. Salah satu staf pengajar berperawakan sedang, dengan kulit putih, dan bergaya khas di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo dan sebagai dosen filsafat di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Indra Tjahyadi merupakan alumnus dari jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga (sekarang menjadi Fakultas Ilmu Budaya). Walaupun menyelesaikan kuliah hampir 8 tahun, dan pada tahun 1999 terjadi reformasi yang mengakibatkan ia vakum 1 semester, Indra Tjahyadi telah menelurkan banyak karya terbaiknya.

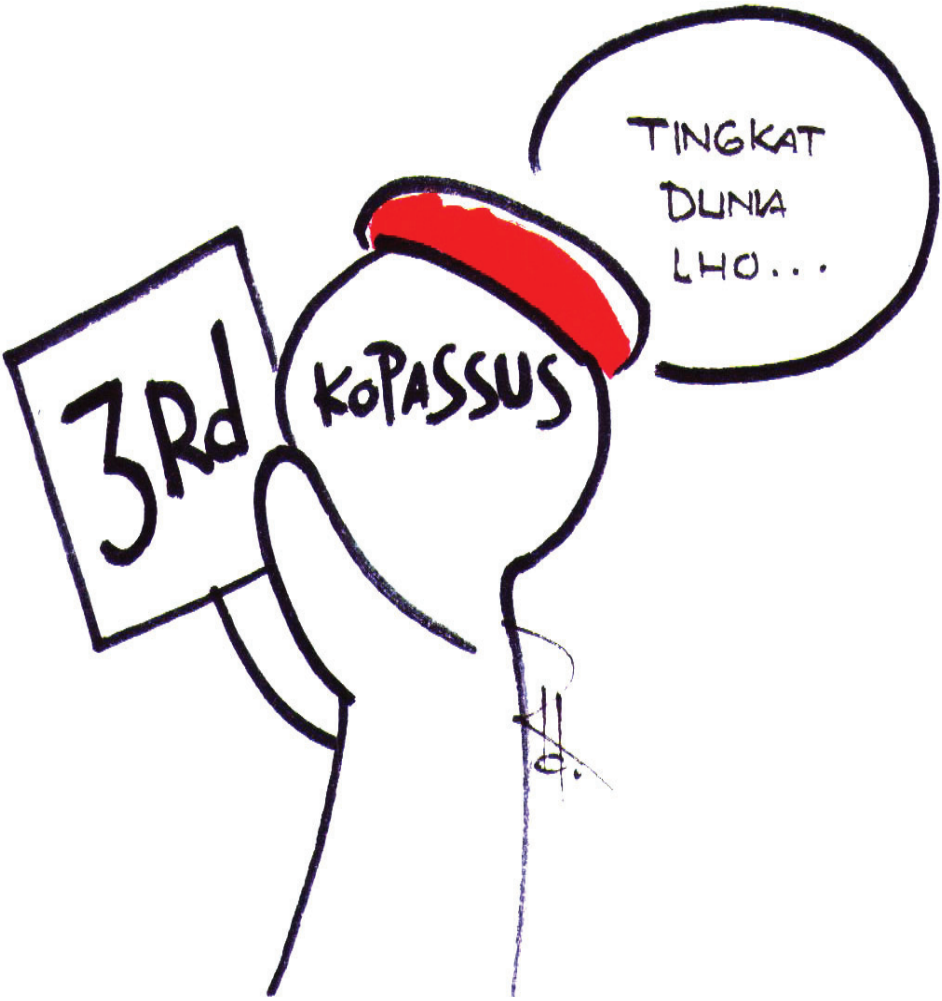
Indra Tjahyadi mempunyai hobi menulis. "Menulis merupakan hal yang terpenting karena tanpa tulisan kita tak akan bisa berbuat apa-apa", katanya. Tak heran ketika menjadi mahasiswa, lelaki ini memenangkan juara 1 Lomba Cipta Puisi Kampus Nasional 1997 dan telah menerbitkan antologi puisi berjudul *Yang Berlari Sepanjang Gerimis.* Salah satu karyanya yang berjudul *Syair Pemanggul Mayat* dinobatkan sebagai karya terbaik 2013 di Jawa Timur dimana disematkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Selain itu, ia juga aktif dalam menerjemahkan karya-karya sastra berbahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia. Tak cukup sampai di situ, banyak dari karyanya yang berupa puisi, cerpen, ataupun esai termuat dalam Jawa Pos, Bali Post, Surabaya Post, Surabaya News, Kompas, Koran Tempo, Republika, Horison, bahkan sampai menembus luar negeri, AIAA News (Australia) dan Bahana (Brunei).

Menurutnya, seorang penulis haruslah memilki wawasan yang luas agar karya yang dihasilkan juga baik. Contohnya saja para sastrawan, mereka tidak tahu mengenai ruang lingkup sastra tapi juga mengetahui segala pengetahuan di dunia supaya karya yang dihasilkan menjadi estetik dan ekstraestetis. Setelah itu, diantologikan dan dicetak ke penerbit-penerbit yang tersedia. Menurutnya, penulis zaman sekarang lebih menyukai menulis di blog daripada harus melalui proses yang panjang di penerbit.

Ia berharap calon sastrawan pada prodi Sastra Indonesia Universitas Airlangga agar lebih berani mengekspresikan diri, jangan takut untuk menjadi berbeda, gunakan segala wahana ekstra di kampus guna menggali potensi diri. Ditambah lagi, saran beliau untuk para penulis yaitu, "Membaca dan menulislah yang banyak", kata beliau dengan senyuman yang mengembang di wajahnya. **(dian_ris)**



dok. Situs



Ilustrasi: Kika

“Kemampuan Kopassus, Prestasi Tingkat Dunia”

KOPASSUS, PASUKAN ELIT INDONESIA TOP 3 DUNIA

Kopassus, pasukan khusus Negara yang merupakan salah satu pasukan militer terbaik di dunia setelah SAS (UK) dan MOSSAD (Israel).

*M*asuknya Kopassus, di *top* 3 dunia versi Discovery Channel Millitary setelah SAS dari UK di posisi pertama dan MOSSAD dari Israel di posisi kedua membuat dunia harus mengakui bahwa pasukan militer Indonesia memiliki kemampuan yang unggul dan layak disegani. Olah strategi yang matang dan kerjasama tim yang hebat menjadikan pasukan ini lihai beradaptasi di berbagai keadaan di lapangan. Selain itu kekuatan personil yang patut diacungi jempol menjadikan Kopassus unggul di berbagai skill militer.

Kopassus yang merupakan bagian dari Komando Utama (KOTAMA) tempur yang dimiliki oleh Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) ini memiliki kemampuan khusus. Mereka mampu bergerak cepat di setiap medan lapangan, menembak dengan tepat, mengintai dengan cermat, dan anti terhadap teror. Pasukan ini telah berulang kali membuktikan prestasinya pada dunia. Mereka sangat lihai dalam hal pembebasan sandera, gerilya, dan kemampuan adaptasi lingkungan.

Tahun 1996, berhasil membebaskan para peneliti Ekspedisi Lorentz '95 yang disandera Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Menduma, Papua. Kopassus juga telah dipercaya melatih berbagai pasukan militer Kamboja dan beberapa negara di Afrika. Kemampuan beladiri dan pertahanan fisik yang kuat membuat mereka mampu beradaptasi dengan segala kondisi lingkungan. Karenanya mereka berhasil mencapai titik jatuhnya Blackbox Sukhoi Superjet. Kopassus juga sukses dalam operasi militer strategis yang membahayakan, sehingga membuatnya meraih posisi top 2 di *Elite Forces in Tactical, Deployment, and Assault* di Wina Austria.

Indonesia memiliki pasukan militer yang tangguh dan memiliki prestasi unggul. Akan tetapi keberhasilan ini kurang didukung oleh peralatan tempur yang mumpuni, padahal jika diperhatikan, kemampuan anggota militer Indonesia dapat mengungguli Amerika. Skill individu tentara Indonesia bahkan dapat disetarakan dengan lima prajurit biasa. Tidak semua pasukan elit memiliki kemampuan seperti ini. **(dnd)**



dok. Situs

Muchammad Nurtam, saat mempraktikkan penggunaan Apar/Apab.

PEDULI KESELAMATAN KERJA, FIB ADAKAN PELATIHAN K3

Keselamatan kerja merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Oleh karenanya, FIB mengadakan pelatihan K3. Pelatihan ini sangat penting untuk menjaga keselamatan kerja.

Surabaya – Jumat (09/05), seluruh karyawan FIB berkumpul di ruang Chairil Anwar. Mereka akan mengikuti Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (pelatihan K3). Acara ini bersifat wajib diikuti oleh seluruh civitas akademik di Universitas Airlangga. Selain seluruh karyawan, acara yang bekerjasama dengan subdirektorat K3 UA tersebut menghadirkan perwakilan mahasiswa dari tiap Ormawa di FIB.

Menjaga keselamatan saat bekerja merupakan hal yang sangat penting. Aribowo, dekan FIB mengatakan, "K3 itu sebuah kebutuhan. Pembuatan *Great Wall China* contohnya. Pada saat itu tidak menerapkan K3. Akibatnya banyak pekerja yang mati." Memperhatikan keselamatan saat bekerja merupakan perkara yang sangat penting. "Begitu pula pada pembangunan Candi Borobudur. Dalam pembangunannya, banyak manusia yang mati sia-sia." tambahnya.

Pelatihan K3 mengenalkan kepada peserta tentang pengendalian faktor-

faktor berbahaya di lingkungan kerja. Diisi oleh Mulyono yang merupakan kepala subdirektorat K3 UA. Dalam penjelasannya, ia mengatakan bahwa keselamatan dan kesehatan merupakan kebutuhan kita, bukan kebutuhan orang lain. Pada kesempatan itu, Mulyono menyampaikan kritikannya mengenai kondisi kursi perkuliahan di FIB. Bahwasannya FIB menggunakan 2 jenis kursi kuliah yaitu kursi dengan bantalan terbuat dari gabus dan kursi dengan bantalan terbuat dari kayu. Menurut Mulyono, kursi dengan bantalan dari gabus lebih aman digunakan dibanding dari kayu. Hal tersebut karena jenis kursi dengan bantalan dari kayu akan lebih cepat panas ketika diduduki. Sedang kursi dengan bantalan dari gabus akan menyerap panas, sehingga akan lebih nyaman digunakan untuk duduk lama ketika kuliah. Ia juga menyampaikan bahwa kondisi gedung bertingkat, idealnya memiliki jalur khusus untuk kaum difabilitas, seperti tangga datar dan juga eskalator untuk memudahkan naik ke lantai atas.

Menanggapi hal ini, Aribowo mengatakan bahwa sudah sejak awal, ketika pertama kali ia menginjakkan kaki di FIB pada 2006, cita-cita itu sudah ada. Namun, kondisi tangga FIB yang cukup curam dan menukik membuat cita-cita tersebut harus ditunda. Menurutnya, untuk memasang lift, gedung minimal berlantai 5, karena kalau hanya berlantai 3 maka banyak panel listrik yang harus diubah dan tentunya memerlukan biaya yang banyak.

Di pertengahan acara, seluruh peserta dipindahkan ke ruang Poerwodarminto karena pendingin ruangan tidak berfungsi dengan maksimal. Pada sesi ini, hadir Muchammad Nurtam selaku Ka.UPTD Surabaya II. Ia mengenalkan cara penggunaan Apar/Apab. Apar/Apab adalah tabung pemadaman api yang dioperasikan oleh satu orang untuk mengatasi kebakaran. Di akhir acara, peserta digiring ke parkiran FIB untuk mempraktikkan pemadaman api menggunakan karung dan Apar/Apab. “Pelatihan K3 sangat bermanfaat dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” Ujar Ni’matin, salah satu peserta. **(why,rie)**



MODAL SPEKULASI, BOYONG JUARA 1 ESAI TINGKAT NASIONAL

Surabaya-Akhmad Mukhlason, mahasiswa yang akrab dipanggil Mukhlas ini tidak menyangka bahwa dirinya menjadi juara 1 lomba esai tingkat nasional yang diadakan oleh Fakultas Teknik Sipil (FPTK) Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, Jawa Barat hari Rabu lalu (7/5). Dengan modal spekulasi, akhirnya ia memutuskan untuk ikut serta dalam perlombaan esai tersebut.

"Ya awalnya saya tahu lomba ini dari *twitter*. Terus mikir–mikir dulu ikut apa *enggak*. *Yaudah*, akhirnya coba–cobalah, *eman* kalo *enggak* diambil". Tutur mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2012 itu.

Tema yang diangkat dalam lomba esai tersebut adalah "Infrastruktur Pendidikan di Daerah Natuna, perbatasan Indonesia dengan Malaysia yang terletak di Kalimantan". Ide yang diberikan oleh Mukhlason pada esainya didapat dari hasil observasi yang dilakukan secara mendadak melalui berbagai media seperti Internet. Dengan pertimbangan, tema yang diaangkat merupakan tema yang *out of the box*, unik, dan inovatif.

"Biasanya esai Cuma mengungkap saja, tidak memberi solusi. Jadi saya membuat esai dengan menyertakan solusi," tambahnya.

Persoalan yang diangkat Mukhlas dalam esai yang ia susun ialah mengubah perahu dayung menjadi perahu motor berbahan bakar yang terbuat dari sabut kelapa sawit. Penelitian dari Universitas Mataram mengatakan bahwa bahan bakar berbahan dasar kelapa sawit adalah ramah lingkungan, sehingga ia memasukkan fakta tersebut dalam esai yang disusunnya. Tidak hanya itu, ia juga memaparkan dalam esainya untuk mengganti cat perahu dayung dengan cat warna merah putih agar terlihat jelas bahwa perahu tersebut milik Indonesia. Secara tidak langsung, hal ini dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme sekaligus jiwa patriotisme, mengingat orang–orang di daerah Natuna adanya krisis identitas nasional sekaligus menghindari klaim negara lain.

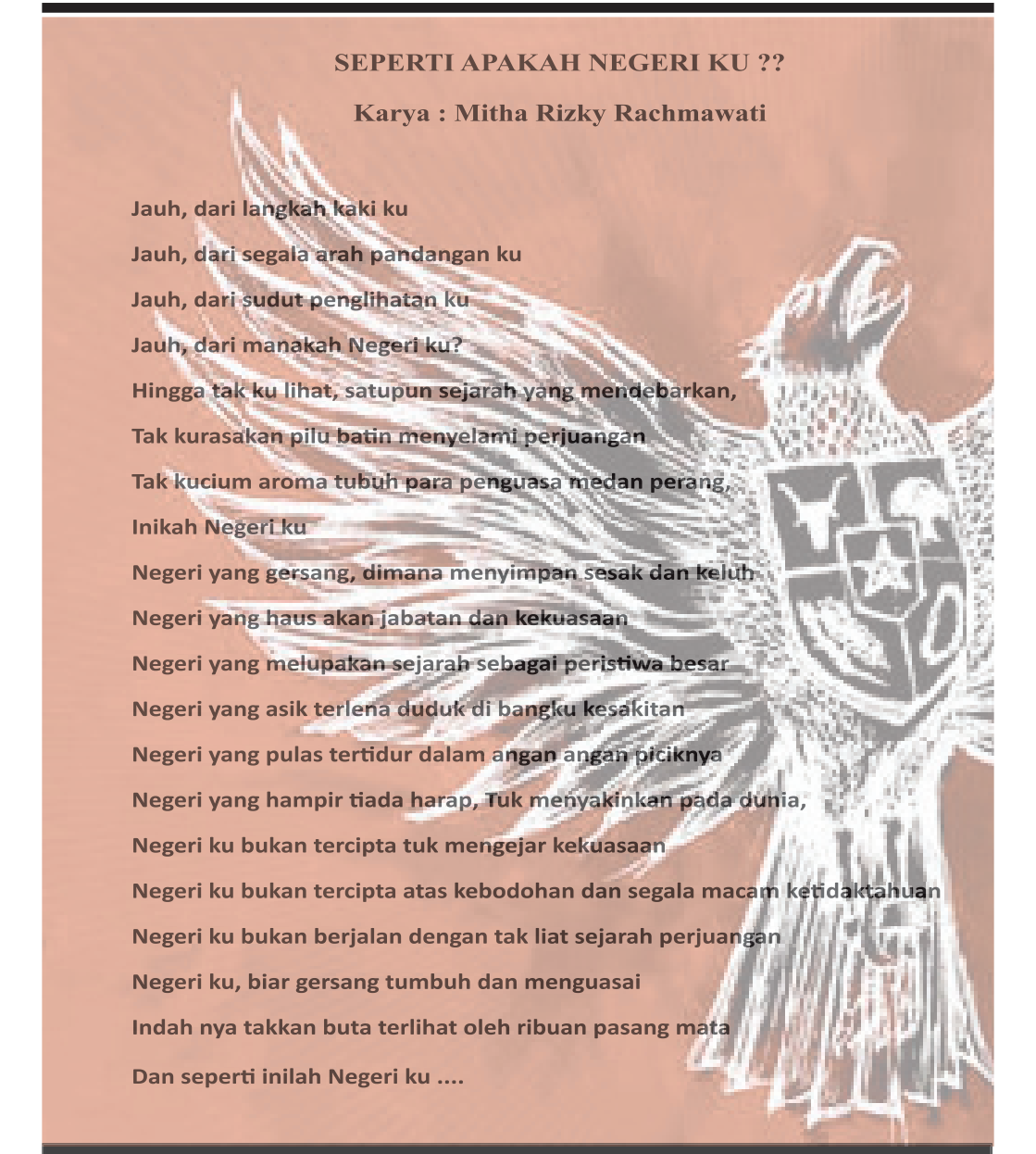


"Harapan saya setelah ikut lomba esai ini agar ada kemajuan untuk diri saya sendiri dan mungkin bisa memberikan inspirasi bagi yang lain, sehingga yang lain terpacu untuk menjadi yang terbaik", pesan mahasiswa yang sering mengikuti lomba esai tersebut. **(rdk)**

dok. Situs

SEPERTI APAKAH NEGERI KU ??

Karya : Mitha Rizky Rachmawati



Jauh, dari langkah kaki ku

Jauh, dari segala arah pandangan ku

Jauh, dari sudut penglihatan ku

Jauh, dari manakah Negeri ku?

Hingga tak ku lihat, satupun sejarah yang mendebarkan,

Tak kurasakan pilu batin menyelami perjuangan

Tak kucium aroma tubuh para penguasa medan perang,

Inikah Negeri ku

Negeri yang gersang, dimana menyimpan sesak dan keluh

Negeri yang haus akan jabatan dan kekuasaan

Negeri yang melupakan sejarah sebagai peristiwa besar

Negeri yang asik terlena duduk di bangku kesakitan

Negeri yang pulas tertidur dalam angan angan piciknya

Negeri yang hampir tiada harap, Tuk menyakinkan pada dunia,

Negeri ku bukan tercipta tuk mengejar kekuasaan

Negeri ku bukan tercipta atas kebodohan dan segala macam ketidaktahuan

Negeri ku bukan berjalan dengan tak liat sejarah perjuangan

Negeri ku, biar gersang tumbuh dan menguasai

Indah nya takkan buta terlihat oleh ribuan pasang mata

Dan seperti inilah Negeri ku ....

Penting

Ingin menyampaikan kritik, aspirasi, dan inspirasi kepada segenap mahasiswa, ormawa serta civitas akademik, sampaikan kepada kami melalui Twitter @LPM_Situs_UA dan Fb LPM Situs FIB Unair dengan Kata Kunci #kri/as/ins



dok. Situs

PERINGATI HARDIKNAS, BEM UNAIR SUGUHKAN TEATRIKAL

Peringati Hardiknas, sejumlah mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Airlangga ikuti orasi dengan menyuguhkan drama teatrikal. Aksi ini menjadi refleksi atas banyaknya kasus murid-murid yang menerima tindak kekerasan ataupun pelecehan dari gurunya.

Surabaya – Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Airlangga (BEM Unair) gelar orasi memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), (2/5). Orasi tersebut dilaksanakan di Taman Hapsari yang terletak di depan Gedung Grahadi dengan diikuti oleh puluhan mahasiswa dari berbagai fakultas di UA. Acara ini bertujuan untuk merefleksikan atau mengingatkan pemerintah dan masyarakat umum bahwa pendidikan di Indonesia masih banyak yang harus dibenahi.

"Tujuan kami mengadakan orasi bukan hanya untuk pemerintah, melainkan juga untuk masyarakat sekitar, agar mereka mengetahui bagaimana sistem pendidikan di Indonesia saat ini," tutur Muhammad Aqim Askhabi, Menteri Kebijakan Publik BEM Unair 2014.

Orasi yang diikuti oleh 57 mahasiswa dari berbagai fakultas di Unair ini bukanlah agenda wajib BEM Unair untuk memperingati Hardiknas.

Ide diadakannya kegiatan orasi ini muncul setelah Kementrian Kebijakan Publik mengadakan kajian.

"Dari kajian yang kami adakan kemudian muncul sebuah ide untuk melakukan orasi sebagai peringatan Hari Pendidikan Nasional. Kementrian kami kemudian bekerja sama dengan BEM-BEM fakultas dan mengajak beberapa mahasiswa yang ada," tambah Aqim, yang juga merupakan mahasiswa Sosiologi Unair.

Para mahasiswa ini tidak hanya sekedar berorasi saja. Namun dalam aksinya mereka juga menyisipkan drama teatrikal dengan tema "Pendidikan di Indonesia, Pencerdasan atau Penindasan". Uniknya, dalam drama singkat tersebut beberapa mahasiswa memerankan tokoh sebagai murid SD, SMP, SMA, serta Guru dan Pemerintah. Mereka menceritakan bagaimana seorang murid ditindas habis-habisan oleh seorang guru. Teatrikal tersebut juga sekaligus menindaklanjuti banyaknya kasus murid-murid SD hingga SMA yang menerima tindak kekerasan ataupun pelecehan oleh gurunya. Selain menyugukan drama teatrikal mereka juga sempat memberikan beberapa selebaran pernyataan kepada masyarakat sekitar dan pengguna jalan setempat tentang sikap yang mereka lakukan.

Ada beberapa hal yang mereka sampaikan dalam orasi kali ini. Mereka menitikberatkan pada beberapa poin, diantaranya memperbaiki pendidikan, menyoroti terkait undang-undang yang cenderung mengarah pada komersialisasi pendidikan, menolak pragmatisasi pendidikan, dan terkait dengan anggaran dana APBN yang dialokasikan ke pendidikan.

Disinggung terkait kenapa menitikberatkan pada beberapa poin tersebut Roby, salah satu peserta orasi yang juga anggota Kementrian Kebijakan Publik BEM Unair, mengungkapkan bahwa saat ini keadaan pendidikan di Indonesia berada dalam keadaan yang timpang. "Kalau dikatakan kondisinya buruk tidak, bagus juga belum. Jadi pendidikan Indonesia saat ini masih berada ditengah-tengahnya. Sehingga terjadi ketimpangan pendidikan," jelasnya.



dok. Situs

Orasi yang berlangsung selama satu setengah jam ini diharapkan mampu membuka mata dan pikiran pemerintah serta masyarakat umum akan sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. "Pemerintah daerah harus peka. Jadi, jika pemerintah daerah tidak peka, jangan salahkan kalau daerah tersebut menjadi hancur pendidikannya," tutur Roby di akhir wawancara. **(Am, Nrt)**



dok. Situs

MITI KAMPANYEKAN PANGAN LOKAL

Surabaya - Cuaca panas tidak menyurutkan semangat mahasiswa yang sedang turun ke jalan. Pada hari Minggu, 18 Mei 2014 di Taman Mundu Tambak Sari Surabaya, repoter LPM Situs FIB UA berkesempatan meliput langsung aksi kreatif mahasiswa se-Indonesia dalam aksi Go Pangan Lokal. Acara ini diadakan oleh MITI (Masyarakat Ilmuan dan Teknologi Indonesia) di 9 kota di Indonesia, yaitu di Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Makassar, Jambi, Medan, Bandung, dan Samarinda. Di Surabaya, MITI diwakili oleh Wildan Taufiqur Rahman, selaku ketua Panitia yang juga mahasiswa Ilmu Sejarah FIB UA.

Aksi orasi perwakilan mahasiswa se-Indonesia merupakan bagian dari Aksi Go Pangan Lokal yang cukup menarik perhatian. Perwakilan dari kampus se-tanah air dalam aksi orasi tersebut terdiri dari mahasiwa dari UNESA, ITS, Udayana, UB, dan lainnya. Aksi orasi ini juga diikuti oleh Bintang dan Gading, selaku ketua dan wakil BEM-UA. Orasi ini diawali oleh punggawa UA, Bintang Gumilang, dengan menyampaikan pentingnya mengkampanyekan makanan lokal yang sedikit demi sedikit keberadaannya tergerus oleh makanan asing.

Mahasiswa harus ikut andil dalam mempromosikan makanan lokal Indone-

sia, karena pada tahun 2015, saat pembukaa AFTA, makanan-makanan asing dari luar negeri akan semakin merajalela. Jika promosi terhadap makanan-makanan lokal tidak di lakukan, maka bisa jadi makanan lokal akan menjadi hilang, dan makanan-makanan asing menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Kecintaan terhadap produk-produk lokal harus ditingkatkan, karena menjaga warisan budaya dan khasanah bangsa jelas merupakan tugas dari pemuda Indonesia.

Seusai aksi orasi, acara dilanjutkan dengan aksi jalanan sambil membagi-bagikan brosur. Petikan dalam selebaran itu berbunyi,*"Menyikapi kondisi pangan lokal Indonesia dan melihat tantangan global pangan, sudah sepatutnya pemerintah dan masyarakat mengambil tindakan tepat dalam pemanfaatan pangan lokal secara optimal. Upaya mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan bukanlah langkah yang instan."*

Aksi keliling ini juga diiringi slogan, *"Go Pangan Lokal, Go! Go! Go! Go! Go!"*

Dalam sambutannya, Wildan Taufir Rahman menjelaskan bahwa acara ini diselenggarakan oleh MITI. Sementara *event* Go Pangan Lokal wilayah Surabaya bekerjasama dengan civitas akademika UA, salah satunya adalah BEM UA, BEM FIB UA, dan SKI FIB UA. Beberapa mahasiswa FIB UA yang bergabung dalam kepanitian adalah Annisa Rochma Sari, Novita K, dan Millawati. Selain kepanitiaan, *arek* FIB UA yang ikut memeriahkan acara ini adalah tim Flash Mob FIB UA, yaitu Iqbal Adam, dkk. Ketika tim Flash Mob menari diikuti dengan aksi joget seluruh peserta, beberapa panitia keliling membagikan makanan lokal khas Indonesia kepada pengunjung yang ada di sekitar taman.

Acara ini sebenarnya sangat edukatif dan dapat merangsang pemikiran masyarakat bahwa pangan lokal Indonesia harus diselamatkan namun dalam acara ini ada beberapa ketimpangan mengenai konsep acara. Misalnya ada beberapa hal yang kurang menghidupkan budaya lokal Indonesia, salah satunya adalah publikasi acara. Dalam komentarnya di akun *Facebook*, milik Listyono, selaku Dosen Sastra Indonesia menanggapi bahwa acaranya memang menghidupkan makanan lokal, namun dalam pamfletnya memakai bahasa non-lokal. Kekurangan lainnya yaitu terdapat pengemasan acara yang kurang mencerminkan budaya lokal Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada penampilan flash mob yang seharusnya memakai pakaian yang bersimbolkan makanan lokal agar lebih menarik perhatian masyarakat sehingga tujuan acara ini untuk mengajak masyarakat memberdayakan makanan lokal dapat tersampaikan.

Terlepas dari kekurangan acara ini. *Go Pangan Lokal by MITI* menjadi awal yang baik dalam menumbuhkan semangat mahasiswa Indonesia untuk mengenalkan pangan lokal yang mulai tergerus dengan budaya asing. Contoh riil dapat kita amati betapa besar antusias masyarakat Surabaya saat pembagian es krim gratis di Taman Bungkul beberapa hari yang lalu. Antusias yang berbuah petaka ini memperlihatkan bahwa masyarakat memang sangat *menggandrungi* makanan-makanan asing, dengan alasan prestise.

Acara ini ditutup dengan hiburan akustik dari BSO Musik FIB oleh Adi dan Harun. Menyanyikan lagu rek ayo rek, ayo mencintai produk lokal Indonesia! Go Pangan Lokal. **(Nbl)**

Sambungan hal. 1 ..

Program tersebut merupakan hasil dari berbagai evaluasi PPKMB di tahun-tahun sebelumnya yang dirasa monoton dan kurang menarik. Perubahan nama program PPKMB menjadi Program Amerta didasarkan juga pada harapan untuk dapat mempererat hubungan kekerabatan antar mahasiswa. Paling tidak, mereka dapat menemukanh kenalan baru dari fakultas lain.

Program Amerta akan menyajikan konsep yang berbeda dari konsep penyambutan mahasiswa baru pada tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan konsep akan terlihat salah satunya pada konsep penyampaian materi mengenai pengenalan universitas. Jika pada program tahun lalu materi disampaikan dengan penyajian ceramah atau pidato, hal ini terkesan kurang efektif dan membosankan bagi mahasiswa baru. Demikian pada Program Amerta ini hal tersebut akan diminimalisir dan digantikan dengan kegiatan lapangan.

Program ini terkesan cukup lama karena rencananya akan dilaksanakan selama 12 hari, yaitu mulai tanggal 19 hingga 30 Agustus 2014. Menurut Puji Karyanto, selaku wakil dekan I Fakultas Ilmu Budaya, hal ini dikarenakan akan adanya pelatihan untuk acara pemecahan rekor menabuh galon bagi mahasiswa baru demi memperingati Dies Natalies Universitas Airlangga yang ke-60. Ungkapnya bahwa akan ada 6060 mahasiswa baru yang akan turut andil dalam acara pemecahan rekor tersebut. Acara yang diperkirakan membutuhkan latihan tabuh galon yang tidak sederhana ini rencananya akan dilaksanakan di depan gedung rektorat Universitas Airlangga. Para mahasiswa baru akan mempertunjukkan konfigurasi dengan penggunaan ikat kepala, serta menampilkan beberapa lagu nasional dan juga lagu daerah.

"Harapannya tentu saja dengan adanya perubahan konsep penerimaan mahasiswa baru ini dapat menumbuhkan rasa bangga menjadi mahasiswa Universitas Airlangga. Mereka dapat lebih mengenal berbagai macam UKM, dan juga menumbuhkan rasa persaingan antar fakultas yang telah dimulai sejak awal," ungkap Wadek yang kerap disapa Pak Puji tersebut ketika ditanya mengenai harapan untuk Program Amerta.

Berkaitan dengan berbagai perubahan tersebut, wakil dekan I Fakultas Ilmu Budaya sendiri mengungkapkan bahwa sebenarnya bukan hak beliau untuk memberi keterangan lebih lanjut mengenai Program Amerta, dan menyarankan akan lebih baik jika menanyakannya langsung ke pihak dirmawa universitas. Namun sayangnya, pihak dirmawa sendiri tidak dapat memberikan keterangan lebih lanjut mengenai konsep dari Program Amerta tersebut dengan alasan bahwa 'Surat Keterangan' mengenai program ini belum turun, sehingga konsep - konsep yang berkaitan dengan program ini belum dapat dijelaskan secara gamblang.

"Amerta sendiri berarti abadi dan terkenang, sehingga acara ini juga merupakan sebuah wujud harapan bagi BEM UA untuk menjadikan acara 'ospek' ini dikenang oleh para mahasiswa, dan membuat mahasiswa baru merasa lebih bangga menjadi salah satu civitas akademika Universitas Airlangga," Bintang Gumilang, Ketua BEM Unair 2014. **(Nva/nia)**